



ANALISIS RETORIKA NARASI HOROR KHW DI YOUTUBE NADIA OMARA EPISODE “KACANG HIJAU - PART 329” (STUDI PERSEPSI DI KANTOR OPTIK EYE GLASSES)

NUR HASANAH¹, EDI WIJAYA²

¹⁻² Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bahasa, Universitas Bina Sarana Informatika, Jakarta

ARTICLE INFO

Article history:

Received Oktober 2026

Revised Oktober 2026

Accepted Oktober 2026

Available Oktober 2026

hasanajakarta@gmail.com;

edi.edj@bsi.ac.id

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

*Copyright © 2023 by Author.
Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis penggunaan retorika dalam narasi horor Kisah Horor Wawak (KHW) episode “Kacang Hijau - Part 329” di kanal YouTube Nadia Omara serta mengetahui persepsi karyawan Kantor Optik Eye Glasses terhadap penggunaan retorika tersebut. Penelitian menggunakan paradigma kritis dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi terhadap video, dokumentasi, studi pustaka, dan wawancara mendalam terhadap lima karyawan yang dipilih secara purposive berdasarkan pengalaman mereka sebagai penonton konten Nadia Omara. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis menggunakan teori retorika Aristoteles yang mencakup ethos, pathos, dan logos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ethos dibangun melalui gaya penyampaian yang jelas, tenang, detail, runtut, dan tidak berlebihan sehingga dipersepsikan meyakinkan. Pathos muncul

melalui pengaturan tempo, intonasi, konflik, dan suasana yang menimbulkan ketegangan, rasa merinding, penasaran, fokus, serta keterlibatan emosional. Logos terlihat melalui penyusunan kronologi dan hubungan antarperistiwa yang teratur sehingga alur mudah dipahami. Secara keseluruhan, kelima informan memberikan persepsi yang cenderung positif dan menilai ketiga unsur retorika saling mendukung dalam mempertahankan perhatian serta keterlibatan selama menonton. Penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas narasi horor tidak hanya bergantung pada isi cerita, tetapi juga pada cara komunikator membangun kredibilitas, emosi, dan struktur logis dalam penyampaian pesan.

Kata kunci: Retorika Aristoteles, ethos, pathos, logos, persepsi audiens, YouTube, Nadia Omara.

Abstract

This study aims to analyze the use of rhetoric in the horror narrative of Kisah Horor Wawak (KHW), episode “Kacang Hijau - Part 329,” on Nadia Omara’s YouTube channel and to examine the perceptions of employees at Optik Eye Glasses toward the use of such rhetoric. The study employed a critical paradigm with a descriptive qualitative approach. Data were collected



through video observation, documentation, literature review, and in-depth interviews with five employees selected purposively based on their experience as viewers of Nadia Omara's content. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. Aristotle's rhetorical theory, consisting of ethos, pathos, and logos, was used as the main analytical framework. The findings show that ethos is constructed through a clear, calm, detailed, orderly, and non-exaggerated delivery style, which is perceived as convincing. Pathos is created through the management of pacing, intonation, conflict, and atmosphere, generating tension, chills, curiosity, focus, and emotional engagement. Logos is reflected in the orderly chronology and logical relationships among events, making the storyline easy to follow. Overall, the five informants showed generally positive perceptions and considered the three rhetorical elements mutually supportive in maintaining attention and engagement while watching. The study indicates that the effectiveness of a horror narrative depends not only on the story itself, but also on how the communicator builds credibility, emotion, and logical structure in delivering the message.

Keywords: *Aristotelian rhetoric, ethos, pathos, logos, audience perception, YouTube, Nadia Omara.*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital mengubah cara masyarakat memperoleh informasi dan hiburan. YouTube menjadi salah satu media audiovisual yang memungkinkan kreator menyampaikan berbagai jenis pesan kepada khalayak secara luas. Dalam konteks komunikasi, perkembangan tersebut tidak hanya berkaitan dengan keberadaan media digital, tetapi juga dengan cara pesan dikemas agar mampu menarik perhatian dan membangun keterlibatan audiens.

Salah satu kreator yang aktif menyajikan konten cerita horor di YouTube adalah Nadia Omara melalui seri Kisah Horor Wawak (KHW). Dalam penelitian ini, objek yang dipilih adalah episode "Kacang Hijau - Part 329" yang dirilis pada 14 Oktober 2025. Episode tersebut menceritakan pengalaman supranatural yang berkembang setelah kematian salah satu tokoh akibat kecelakaan. Alur cerita kemudian memperlihatkan munculnya gangguan supranatural terhadap tokoh-tokoh yang berkaitan dengan korban.

Narasi horor tidak hanya dibangun melalui isi cerita, tetapi juga melalui cara komunikator menyampaikan pesan. Bahasa, intonasi, tempo, penggambaran peristiwa, dan penyusunan alur dapat memengaruhi bagaimana audiens memahami serta merasakan cerita. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori retorika Aristoteles sebagai landasan utama untuk melihat tiga unsur, yaitu ethos, pathos, dan logos. Ethos berkaitan dengan kredibilitas komunikator, pathos berkaitan dengan kemampuan membangkitkan emosi audiens, sedangkan logos berkaitan dengan penalaran dan struktur pesan yang logis.



Pemilihan teori tersebut sesuai dengan fokus penelitian yang tidak hanya melihat apa yang diceritakan, tetapi bagaimana cerita disampaikan. Dalam penelitian ini, *ethos* diarahkan pada cara Nadia Omara membangun kepercayaan melalui gaya komunikasi dan penyampaian cerita; *pathos* diarahkan pada respons emosional seperti takut, tegang, merinding, dan penasaran; sedangkan *logos* diarahkan pada kejelasan, keruntutan, kronologi, dan hubungan antarperistiwa.

Selain menganalisis retorika dalam video, penelitian ini melihat persepsi audiens. Persepsi penting karena setiap individu dapat memberikan pemaknaan berbeda berdasarkan pengalaman dan pemahamannya terhadap pesan media. Karyawan Kantor Optik Eye Glasses dipilih sebagai informan karena terdapat calon informan yang memenuhi kriteria penelitian, yaitu karyawan aktif yang pernah menonton konten Nadia Omara, khususnya episode “Kacang Hijau - Part 329”, bersedia diwawancarai, dan mampu memberikan pandangan terhadap narasi yang diteliti.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa teori retorika Aristoteles telah digunakan untuk menganalisis komunikasi di YouTube dan konten digital. Penelitian mengenai storytelling horor pada kanal YouTube Nadia Omara juga menunjukkan bahwa retorika dapat mendukung efektivitas penyampaian narasi horor. Perbedaan penelitian ini terletak pada episode yang dianalisis dan fokus tambahan pada persepsi karyawan sebagai audiens terhadap penggunaan *ethos*, *pathos*, dan *logos*.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis penggunaan *ethos*, *pathos*, dan *logos* dalam narasi horor episode “Kacang Hijau - Part 329”; (2) mendeskripsikan persepsi karyawan Kantor Optik Eye Glasses terhadap penggunaan ketiga unsur tersebut; dan (3) menganalisis respons emosional dan keterlibatan audiens dalam mengikuti narasi horor berdasarkan persepsi mereka.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Paradigma kritis digunakan sebagai cara pandang untuk memahami fenomena komunikasi melalui proses pemaknaan dan konteks sosialnya. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai penggunaan retorika dan persepsi informan, bukan pada pengukuran kuantitatif atau generalisasi terhadap seluruh penonton Nadia Omara (Sugiyono, 2020).

Penelitian dilaksanakan di Kantor Optik Eye Glasses, Rukan Paris Golf Lake Residence Block B No. 11, Cengkareng Timur, Cengkareng, Jakarta Barat. Pengumpulan data dilakukan pada Maret sampai Juli 2026. Objek penelitian adalah narasi horor KHW episode “Kacang Hijau - Part 329”, sedangkan informan penelitian merupakan karyawan yang memenuhi kriteria sebagai audiens.

Informan dipilih menggunakan purposive sampling. Lima informan yang diwawancarai adalah Rafa Amalia, Fela Purwanti N, Nur Elsa F, Nadya Dwi W, dan Afni Aprilia D. Pemilihan didasarkan pada pengalaman menonton konten Nadia Omara, kesediaan mengikuti wawancara, serta kemampuan



memberikan pandangan mengenai episode yang diteliti. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka.

Analisis data mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data wawancara dan hasil pengamatan terhadap video diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan kategori ethos, pathos, dan logos. Data yang relevan kemudian disajikan secara deskriptif untuk menemukan pola persepsi informan. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hubungan antara temuan retorika dalam video dan persepsi audiens.

Keabsahan pemaknaan dalam penelitian dijaga dengan membandingkan hasil observasi terhadap video dengan keterangan informan. Fokus analisis diarahkan pada cara penyampaian dan persepsi terhadap narasi; penelitian tidak dimaksudkan untuk membuktikan kebenaran faktual cerita supranatural yang disampaikan.

Hasil dan Pembahasan

1. Ethos dalam Narasi Horor

Unsur ethos terlihat dari cara Nadia Omara membangun kesan sebagai komunikator yang dapat dipercaya melalui gaya penyampaian cerita. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa penyampaian dilakukan secara jelas, tenang, detail, runtut, dan tidak berlebihan. Rafa Amalia menilai cara berbicara Nadia terdengar serius dan detail sehingga cerita terasa lebih meyakinkan. Fela Purwanti N menilai penyampaian tidak terlalu berlebihan sehingga cerita terasa natural. Nur Elsa F menekankan bahwa keruntutan cerita membuatnya lebih mudah mengikuti narasi, sedangkan Nadya Dwi W dan Afni Aprilia menilai gaya penyampaian membuat cerita panjang tetap nyaman diikuti.

Pada tingkat data video, ethos antara lain terlihat ketika sumber cerita disebutkan, ketika narator menyampaikan penghormatan kepada narasumber, serta ketika tokoh yang dianggap memiliki otoritas dalam konteks cerita digunakan untuk memperkuat narasi. Pada durasi 01:54-02:09 terdapat penyebutan sumber cerita, sedangkan durasi 02:17-02:21 menunjukkan ungkapan penghormatan sebelum nama-nama disebutkan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa ethos dalam penelitian ini merupakan kredibilitas yang dipersepsikan audiens terhadap cara penyampaian, bukan pembuktian bahwa isi kisah tersebut benar secara faktual.

2. Pathos dalam Narasi Horor

Pathos merupakan unsur yang paling terlihat dalam respons emosional informan. Rafa Amalia merasa tegang ketika cerita mulai memasuki kejadian aneh. Fela Purwanti N merasakan merinding pada bagian yang menyeramkan. Nur Elsa F mengalami peningkatan ketegangan dan keinginan untuk terus mengikuti cerita ketika konflik berkembang. Nadya Dwi W merasa lebih fokus dan dapat membayangkan kejadian yang diceritakan, sedangkan Afni Aprilia menekankan rasa penasaran yang membuatnya mengikuti cerita sampai selesai.



Temuan pada video juga memperlihatkan beberapa bagian yang kuat secara emosional. Durasi 08:05-09:04, misalnya, berkaitan dengan kecelakaan dan kematian Sukri yang menggugah kesedihan dan empati. Durasi 17:40-18:03 memperlihatkan pengalaman mimpi yang menimbulkan rasa takut dan ngeri, sedangkan bagian 29:09-29:24 menghadirkan momen yang mengharukan. Dengan demikian, pathos tidak hanya berbentuk rasa takut, tetapi juga kesedihan, ketegangan, keharuan, penasaran, dan keterlibatan imajinatif.

3. Logos dalam Narasi Horor

Unsur logos terlihat melalui kejelasan dan keruntutan penyampaian cerita. Kelima informan menilai alur episode cukup jelas dan mudah diikuti. Rafa Amalia menyatakan cerita disampaikan berurutan dari awal sampai akhir. Fela Purwanti N menilai kronologi dijelaskan secara perlahan. Nur Elsa F melihat hubungan antarperistiwa tetap dapat dipahami karena cerita tidak berpindah secara tiba-tiba. Nadya Dwi W dan Afni Aprilia juga menilai alur tersusun runtut dan tidak terlalu cepat.

Pada struktur cerita, logos dapat dilihat melalui pola sebab-akibat dan penalaran internal. Durasi 07:06-07:21 menunjukkan hubungan antara kebiasaan tokoh dan munculnya kecurigaan. Durasi 16:24-16:48 memperlihatkan dugaan hubungan antara beberapa kematian. Durasi 24:03-24:10 menghubungkan janji persahabatan dengan penyebab gangguan dalam cerita, sedangkan durasi 27:02-27:20 menggunakan penjelasan mengenai biji kacang hijau yang telah disangrai sebagai dasar penyelesaian konflik. Walaupun cerita bersifat mistis, alur tetap disusun melalui hubungan peristiwa yang dapat diikuti audiens.

4. Persepsi Karyawan terhadap Retorika

Secara umum, persepsi lima informan terhadap narasi horor menunjukkan kecenderungan positif. Rafa Amalia menekankan penyampaian yang serius, detail, dan runtut. Fela Purwanti N menilai keseimbangan intonasi dan alur mampu mempertahankan rasa penasaran. Nur Elsa F melihat gaya penyampaian yang natural dan tidak berlebihan. Nadya Dwi W menekankan keruntutan alur dan kemampuan cerita membangun rasa penasaran, sedangkan Afni Aprilia menyoroti detail cerita dan kemampuan narasi membangun suasana yang dapat dibayangkan.

Perbedaan penekanan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman audiens tetap bersifat individual. Namun, pola jawaban memperlihatkan kecenderungan yang sama: ethos dipersepsikan melalui gaya penyampaian yang meyakinkan, pathos melalui respons emosional, dan logos melalui alur yang jelas. Ketiganya dipersepsikan saling mendukung dalam membuat cerita lebih menarik dan mudah diikuti.

5. Respons Emosional dan Keterlibatan Audiens

Respons emosional informan terlihat melalui rasa tegang, merinding, penasaran, fokus, kemampuan membayangkan suasana, dan keinginan mengikuti cerita sampai selesai. Keterlibatan



tidak hanya muncul karena tema horor, tetapi juga karena pengaturan tempo, intonasi, perkembangan konflik, dan keruntutan alur.

Temuan ini memperlihatkan hubungan fungsional antara ketiga unsur retorika. Ethos membantu membangun kepercayaan terhadap cara penyampaian narator, pathos membangun respons emosional, sedangkan logos membantu audiens memahami perkembangan cerita. Perpaduan ketiganya menghasilkan pengalaman menonton yang membuat informan tetap memperhatikan dan mengikuti cerita.

Temuan tersebut sejalan dengan posisi penelitian terdahulu yang menempatkan retorika Aristoteles sebagai kerangka yang relevan untuk memahami penyampaian pesan pada media digital. Namun, penelitian ini memperluas fokus dengan melihat persepsi audiens terhadap satu episode KHW tertentu. Penelitian juga menegaskan bahwa respons yang ditemukan terbatas pada pengalaman menonton; data penelitian tidak digunakan untuk menyimpulkan pengaruh terhadap produktivitas kerja atau kesehatan mental.

Kesimpulan

Pertama, narasi horor KHW episode “Kacang Hijau - Part 329” menggunakan unsur ethos, pathos, dan logos secara saling berkaitan. Ethos terlihat dari gaya penyampaian yang jelas, runtut, detail, dan tidak berlebihan. Pathos terlihat dari kemampuan narasi membangun ketegangan, rasa takut, merinding, kesedihan, keharuan, dan penasaran. Logos terlihat dari penyusunan kronologi dan hubungan antarperistiwa yang teratur sehingga cerita mudah dipahami.

Kedua, persepsi karyawan Kantor Optik Eye Glasses terhadap penggunaan retorika cenderung positif. Informan menilai penyampaian Nadia Omara natural, detail, runtut, dan mudah diikuti. Meskipun terdapat perbedaan penekanan antar-informan, secara umum ethos, pathos, dan logos dipersepsikan saling mendukung dalam penyampaian narasi.

Ketiga, penggunaan retorika membentuk respons emosional dan keterlibatan audiens yang terlihat melalui rasa tegang, merinding, penasaran, fokus, kemampuan membayangkan suasana, serta keinginan mengikuti cerita sampai selesai. Dengan demikian, efektivitas narasi horor tidak hanya terletak pada isi cerita, tetapi juga pada kemampuan komunikator mengelola kredibilitas, emosi, dan struktur cerita.

Kesimpulan penelitian ini terbatas pada pengalaman menonton dan persepsi lima informan. Penelitian tidak menyimpulkan adanya pengaruh terhadap produktivitas kerja maupun kesehatan mental karena aspek tersebut tidak menjadi fokus pengumpulan data.



Daftar Pustaka

- Aristoteles. (2018). Retorika Seni Berbicara. Basabasi.
- Aristotle. (2017). Rhetoric. Oxford University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative Inquiry and Research Design. Sage.
- Fairclough, N. (2017). Discourse and Social Change. Polity Press.
- Herrick, J. A. (2022). The History and Theory of Rhetoric: An Introduction. Routledge.
- J. Moleong, L. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.
- Junawan, H., & Laugu, N. (2020). Eksistensi media sosial, YouTube, Instagram dan WhatsApp di tengah pandemi Covid-19 di kalangan masyarakat virtual Indonesia. Baitul'Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi, 41-57.
- Kriyantono, R. (2017). Teknik Praktis. Kencana Prenada Media Group.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Nareswari, K. R. A., Muhajir, & Andrian, S. N. (2026). Retorika storytelling horor dalam video "Bayangan Pulang" channel YouTube Nadia Omara.
- Nurani, D. C., & Rahmadiva, L. A. (2025). Analisis personal branding: Kesuksesan pembawaan cerita Kisah Horor Wawak Nadia Omara di YouTube. Mukasi: Jurnal Ilmu Komunikasi, 4(3), 1055-1069.
- Rafif, & Haidar, R. (2025). Analisis retorika persuasif Aristoteles pada konten "Borong Bitcoin" di channel YouTube Timothy Ronald dalam mempersuasi publik.
- Sari, R., & Pratiwi, D. (2020). Dampak psikologis konten horor YouTube. Jurnal Komunikasi Indonesia, 9(2), 145-162.
- Social, W. A. (2024). Digital 2024: Indonesia Report.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Bisnis. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Vera, N. (2017). Massa, Pengantar Komunikasi. Renata Pratama Media.